

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia memiliki kawasan geografis serta alam yang sangat indah dengan obyek wisatanya antara lain obyek wisata alam seperti Ngarai Sianok, Harau, Lembah Anai, Langkisau, Danau Singkarak, Danau Diatas, Danau Dibawah, Batu Malin Kundang, Resort Wisata Mandeh, Panorama Tabek Patah, Bukit Shaduali Indah dan lain lain. Selain keindahan geografisnya Sumatera Barat juga memiliki tempat-tempat wisata sejarah seperti Istana Basa Pagaruyung, Batu Batikam, kawasan Pasa Mudiak, Tugu Ratapan Ibu, Masjid Gadang Koto Nan IV, Jam Gadang dan Benteng Fort de Kock.¹

Pariwisata Sumatera Barat sudah mulai dikelola secara profesional, cuma belum maksimal. Memasuki era globalisasi, untuk dapat bersaing di bidang pariwisata sangat ditentukan oleh sumber daya manusia, promosi, dan perhatian akan layanan transportasi dan infrastruktur penunjang kepariwisataan.²

Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat dengan Ibukota Batusangkar. Batusangkar dikenal sebagai Kota Budaya yang telah dicanangkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan

¹Edward Trisno, "*Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi 1984 – 1999*". Skripsi, (Padang,, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 2005), hal 32.

²Rivo Hermanto, "*Pengelolaan Obyek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990-2013*". Skripsi, (Padang,, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2015), hal 1.

Dan Kebudayaan RI, Haryati Subadio dan juga dihadiri oleh Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun 1986.³

Tanah Datar juga mempunyai banyak destinasi obyek wisata antara lain Obyek wisata alam seperti Panorama Tabek Patah di Tabek Patah, Panorama Puncak Pato di Nagari Batu Bulek, Bukit Shaduali Indah di Nagari Rambatan, Lembah Anai terletak di pinggir jalan raya Padang-Bukittinggi, Olahraga Paralayang di Payorapuih terletak di Batipuah, dan Tanjung Mutiara. Obyek wisata sejarah seperti Istana Basa Pagaruyung di Batusangkar, Nagari Tuo Pariangan di Pariangan, Batu Angkek-Angkek di Sungayang, Rumah Adat Kampai Nan Panjang di Rambatan, Balairung Sari Tabek di Pariangan, Batu Batikam di Batusangkar, Prasasti Adityawarman di Batusangkar, Benteng Van Der Capellen di Batusangkar dan Istano Silinduang Bulan di Batusangkar.⁴

Obyek wisata Istana Basa Pagaruyung terletak di kota Batusangkar, Kecamatan Tanjung Emas. Bangunan itu terdiri dari 11 gonjong, 72 tonggak, dan 3 lantai. Obyek wisata ini dilengkapi dengan surau, *tabuah rangkiang patah sambilan* serta fisik bangunan Istano Basa Pagaruyung dilengkapi dengan beragam ukiran yang tiap-tiap bentuk dan warna ukiran mempunyai falsafah, sejarah dan budaya Minangkabau.⁵

³Pratiwi Rahmadani, "Rebranding Istano Basa Pagaruyung sebagai Icon dan Obyek Wisata Minangkabau Pasca Kebakaran Tahun 2007". *Skripsi* (Padang, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Andalas 2014), hal 14.

⁴Marwan,"*Perkembangan dan Pesona Wisata Kabupaten Tanah Datar*" (Dinas BUDPARPORA Kabupaten Tanah Data 2014),hal 4.

⁵*Ibid.*, hal 4

Istana Basa Pagaruyung terletak di Bukit Batu Patah, yang terbakar habis pada sebuah kerusuhan berdarah pada tahun 1804.⁶ Pada tahun 1973 dan 1974 oleh Gubernur KDH Tingkat 1 Sumatera Barat, Prof. Harun Zain dicetuskan sebuah ide proyek harga diri dan pemersatu rakyat Sumatera Barat yang waktu itu masih trauma karena pergolakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).⁷ Paradigma itu direalisasikan dengan membangun kembali Istana Basa Pagaruyung, sebuah istana kerajaan Minangkabau yang pernah berjaya pada masa Adityawarman.⁸ Proses pembangunan kembali dilakukan dengan peletakan tunggak tuo (tiang utama) pada 27 Desember 1976 oleh Gubernur Sumatera Barat Harun Zain, dan selesai pada tahun 1985. Pengelolaan obyek wisata Istana Basa Pagaruyung dikelola oleh Badan Pengelolaan Istana Basa Pagaruyung sedangkan karcisnya dikelola oleh Pian (Wali Jorong Balai Janggo). Pengelolaan ini dimulai dari tahun 1995 dan berakhir tahun 2007 disebabkan oleh bangunan obyek wisata habis terbakar. pengelolaan selanjutnya dimulai pada tahun 2012 sistem pengelolaannya diserahkan kepada UPT Istana Basa Pagaruyung. Diantara tahun 2007 sampai 2012 obyek wisata ini tidak beroperasi diakibatkan karena obyek wisata sedang tahap pembangunan pasca kebakaran. Perbedaan dalam pengelolaan ini sangat besar jika dilihat dari PAD yang diterima. Sejak resmi dibuka untuk umum, sejumlah pejabat dan tokoh penting pernah dilewakan gelar kehormatan adat Minangkabau di istano ini. Menurut Ketua Lembaga Kerapatan

⁶Tim Instruktur, *Pelatihan Pemandu Wisata Istana Basa Pagaruyung Di Kenagarian Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*, Padang: Universitas Bung Hatta 2014. Hal 8.

⁷Istano Basa Pagaruyung, <https://purwakananta.wordpress.com/2008/05/28/istano-basa-pagaruyung/> di akses pada tanggal 24 Januari 2017.

⁸Lindo Karsyah, *Dari Gubernur M. Nasrun Sampai Zainal Bakar*. Padang: PT Genta Singalang Press. 2005.

Adat Alam Minangkabau (LKAAM) 1999-2008 Kamardi Rais DT. Panjang Simulie menyebutkan, di antaranya adalah Raja Negeri Sembilan Malaysia Tuanku Ja'afar bin Tuanku Abdul Rahman, Sultan Hamengkubuwono X, Taufik Kemas, Megawati, Gubernur Sumatera Selatan, Ketua BPK Anwar Nasution dan terakhir Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.⁹ Istana ini dibangun di atas sebuah lahan kosong seluas 3 hektar milik keluarga ahli Waris Raja Pagaruyung yaitu keluarga Puti Reno Raudha Thaib dengan status dipinjamkan (hak pakai) kepada pemerintah selama bangunan tersebut masih berdiri. Secara riil, pembangunan istana ini baru selesai tahun 1985, akan tetapi sejak akhir 1970-an istana ini sudah mulai dibuka untuk umum sebagai tempat wisata¹⁰

Istana Basa Pagaruyung ini adalah duplikat dari tempat tinggal keluarga Kerajaan Minangkabau yang sekaligus menjadi pusat Kerajaan Minangkabau pada masa pemerintahan Adityawarman. Ada 11 fungsi Istana Basa Pagaruyung yaitu sebagai lambang kebanggaan dan kebesaran adat Minangkabau, sebagai pusat informasi Adat dan Kebudayaan Alam Minangkabau, sebagai salah satu destinasi utama pariwisata Sumatera Barat, sebagai museum terbuka, sebagai simbol jati diri orang Minangkabau, sebagai pusat informasi dan dokumentasi, sebagai edukasi dan rekreasi, sebagai penyimpanan benda-benda sejarah dan purbakala, sebagai pemasukkan pendapatan asli daerah, sebagai sarana pemersatu

⁹Istano Pagaruyung terbakar, semua bukti sejarah hangus, <http://thomy265.wordpress.com/2007/12/04/istano-pagaruyung-terbakar-hangus-semua-bukti-sejarah-di-istani-hangus>, Diunduh tanggal 10 Oktober 2016.

¹⁰*Amoghapasa*, Edisi 11 tahun XIII, Juni 2007.

bangsa dan sebagai tempat upacara dan seremonial adat baik bertaraf regional, nasional maupun internasional.¹¹

Istana Basa Pagaruyung yang berdiri megah sejak tahun 1985 itu, kemudian terbakar pada hari Selasa 27 Februari 2007 sekitar pukul 19:10 WIB yang disebabkan oleh sambaran petir yang sangat kuat pada gonjong paling barat. Gonjong Barat yang merupakan salah satu dari dua gonjong yang paling tinggi dengan ketinggian 30 meter. Benda-benda berharga yang terdapat di Istana Basa Pagaruyung sebagian berhasil diselamatkan, baik berupa benda-benda kuno, pelaminan, keramik, buku-buku dan lain sebagainya.¹²

Pengelolaan pariwisata mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Penelitian sejarah kebudayaan dan pariwisata dibutuhkan mengingat *nation and character building* secara kontinu perlu dijaga dan dipertahankan, sehingga ciri dan multi budaya-pariwisata bangsa ini tetap lestari.¹³

Penelitian tentang kepariwisataan di Sumatera Barat, boleh dikatakan ada, namun permasalahan tentang obyek wisata Istana Basa Pagaruyung pasca kebakaran tahun 2007 belum ada diteliti orang apalagi dari sudut pandang ilmu sejarah. Dalam konteks itulah penelitian ini dilakukan dan diberi judul “Pengelolaan Obyek Wisata Istana Basa Pagaruyung 2007 - 2016”.

¹¹Tim Instruktur, *op.cit.*, hal 6-7.

¹²*Ibid.*, hal 12.

¹³Rivo Hermanto, *op.cit.*, hal 15.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Persoalan pokok dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah proses awal pembangunan kembali Istana Basa Pagaruyung yang terbakar tahun 2007?
2. Apa saja usaha pemerintah dalam mengatur pengelolaan Istana Basa Pagaruyung sebagai tempat wisata budaya?
3. Bagaimana dampak keberadaan pariwisata Istana Basa Pagaruyung terhadap masyarakat Pagaruyung ?

Pembatasan temporal penelitian ini meliputi kurun waktu 2007 – 2015. Pemilihan batas awal tahun 2007 dikarenakan pada tahun ini Istana Baso Pagaruyung mengalami kebakaran yang menghancurkan seluruh bangunan. Sebelum tahun 2007 karcis masuk dikelola oleh swasta (orang) yang telah ditunjuk oleh Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Setelah kebakaran ini, Istana Basa Pagaruyung dibangun kembali dan pengelolaan karcis masuk diambil alih oleh UPT Istana Basa Pagaruyung. Batasana temporal penelitian ini diakhiri tahun 2016, dimaksudkan untuk melihat dinamika perkembangan objek wisata Istana Basa Pagaruyung selama sembilan tahun dikelola oleh UPT Istana Basa Pagaruyung yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dan juga pada tahun 2016 selesainya pembangunan Jenjang 1001 Bukit Batu Patah sebagai bangunan penunjang objek wisata Istana Basa Pagaruyung. Batasan spasialnya adalah Nagari Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan yaitu

1. Menjelaskan tentang latar belakang berdirinya obyek wisata Istana Basa Pagaruyung dan pengelolaanya tahun 2007-2016.
2. Menganalisis tentang dinamika perubahan pengelolaan obyek wisata Istana Basa Pagaruyung 2007 – 2016
3. Menjelaskan dampak dari keberadaan kawasan obyek wisata Istana Basa Pagaruyung bagi masyarakat Pagaruyung.

b. Manfaat

Penulisan ini juga diharapkan menjadi suatu pedoman dan referensi bagi dunia pariwisata untuk memajukan pariwisata, serta semakin memperluas ilmu pengetahuan, menambah ilmu dan wawasan bagi calon sejarawan dalam melihat fenomena pariwisata pada masa lampau.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang sejarah pariwisata di Sumatera Barat telah banyak dilakukan orang, di antaranya adalah tulisan: Julinda, “Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatera Barat Tahun 1960-1998“. Dalam kajiannya Julinda menjelsakan kondisi awal, perkembangan dan pasang surut pariwisata Maninjau. Kemudian juga dijelaskan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan pengusaha Sumatera Barat di bidang industri ekonomi.

Dalam karyanya ini secara tidak langsung bisa melihat dinamika pengelolaan industri pariwisata di Maninjau.¹⁴

Nopriyasman, melalui disertasinya yang berjudul “Politik Representasi Istana *Basa* Pagaruyung Sebagai Identitas Minangkabau di Sumatera Barat”. Dalam karyanya ini menjelaskan tentang Sejarah Kerajaan Pagaruyung dan Representasi Istana *Basa* Pagaruyung sebagai jati diri masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.¹⁵ Disertasi itu dapat memperoleh informasi tentang sejarah Istana *Basa* Pagaruyung dan latarbelakang berdirinya Istana *Basa* Pagaruyung 1976, namun tidak mengkaji bagaimana pengelolaan, hambatan dan dampak keberadaan dari Istana *Basa* Pagaruyung bagi masyarakat Pagaruyung.

Riki, ”Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008”. Tulisan ini fokus terhadap sejarah perkembangan pariwisata yang dimulai dari tahun 2001 – 2008, tulisan ini membahas mengenai obyek-obyek pariwisata yang ada di Sawahlunto dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang ada. Kehadiran karya Riki ini dapat membantu melihat dinamika pengelolaan obyek wisata Istana *Basa* Pagaruyung.¹⁶

Ridwan Jamaldi “Desa Rantih Sebagai Desa Wisata” membahas tentang perkembangan Desa Rantih menjadi desa wisata yang dimulai tahun 2011-2013, dan juga membahas tentang tatacara pengelolaan pariwisata Desa Rantih. Dalam

¹⁴Julinda, “ Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatera Barat 1960-1998. *Skripsi* (Padang, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 2003).

¹⁵Nopriyasman, “Politik Representasi Istana *Basa* Pagaruyung Sebagai Identitas Minangkabau di Sumatera Barat”. *Disertasi* (Denpasar,Program Pascasarjana Universitas Udayana 2011).

¹⁶Riki, ”Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008”. *Skripsi* (Padang, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 2009), hal 5.

tulisan ini bisa dilihat perkembangan wisata di Desa Rantih dan membandingkannya dengan obyek wisata Istana Basa Pagaruyung.¹⁷

Pratiwi Rahmadani, “Rebranding Istana Basa Pagaruyung sebagai Icon dan Obyek Wisata Minangkabau Pasca Kebakaran Tahun 2007”, membahas tentang rebranding dan pembangunan Istana Basa Pagaruyung.¹⁸ Dalam tulisan Pratiwi Wulandari ini dibahas pembangunan Istana Basa Pagaruyung dari tahun 2007 sampai tahun 2012. Pratiwi tidak melengkapinya tentang hambatan dan dampak dari keberadaan Istana Basa Pagaruyung terhadap masyarakat Pagaruyung, sebagaimana yang akan dibahas melalui skripsi ini.

Rivo Hermanto, “Pengelolaan Obyek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990 – 2013, membahas tentang kondisi obyek wisata Ngalau Indah, usaha yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Payakumbuh dalam mengelola obyek wisata Ngalau Indah dan dampak sosial ekonomi obyek wisata terhadap masyarakat. Dari karya itu dapat diketahui dinamika pengembangan industri pariwisata di Ngalau Indah dan membandingkannya dengan obyek wisata Istana Basa Pagaruyung.¹⁹ Fokus penelitian ini berkisar pada pariwisata pengelolaan Istana Basa Pagaruyung pasca kebakaran 2007, dinamika yang terjadi dilingkungan objek wisata sampai tahun 2016.

E. Kerangka Analisis

Pengertian pariwisata secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu “pari” yang berarti banyak/berkeliling dan “wisata” yang berarti pergi. Sedangkan

¹⁷Ridwan Jamaldi. ”Desa Rantih Sebagai Desa Wisata 2011-2013”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Tahun 2015. Hal 7.

¹⁸Pratiwi Rahmadani, *op.cit.*, hal 69.

¹⁹Rivo Hermanto, *op.cit.*, hal 20.

pengertian secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain. Pengelolaan adalah manajemen, pengendalian, terorganisir.²⁰

Sejarah pariwisata di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dimulai tahun 1910-1920 sesudah dikeluarkannya keputusan Gubernur Jendral A.W.F Idenburg atas pembentukan *Vereeniging Toeristen Verher* (VTV) yang merupakan suatu badan atau *official tourist bureau* (travel agent). Pada masa pendudukan Jepang pariwisata Indonesia terbengkalai akibat kerusakan dalam perang melawan Belanda. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pariwisata dihidupkan kembali oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta untuk mendukung perekonomian di Indonesia.²¹

Sebagai suatu aktivitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah banyak menarik minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya.²² Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata sebagai suatu industri, bahkan kegiatan pariwisata dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan.²³

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pariwisata diartikan sebagai orang atau kelompok yang berhubungan dengan perjalanan atau rekreasi dan pada hari-hari

²⁰ Assharredino.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-pariwisata.html?

²¹<http://forum.republika.co.id/forum/gaya-hidup/jalan-jalan/22370-sejarah-pariwisata-di-indonesia>

²²I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, "Sosiologi Pariwisata" (Yogyakarta: Andi Offset 2005), t.t., hal 6.

²³I Putu Gelgel. *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO) Implikasi Hukum dan Antisipasinya*. (Bandung : PT Refika Aditama 2009). Hal 22.

libur kegiatan itu meningkat.²⁴ Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru mencari perubahan suasana, dan mendapat perjalanan yang baru.²⁵ Menurut kamus Encarta, tourism adalah kunjungan ke suatu atau beberapa tempat yang jauh dari rumah untuk kesenangan, atau merupakan urusan yang berhubungan dengan tempat penyelenggaraan dan pelayanan bagi orang yang melakukan perjalanan untuk kesenangan.²⁶

Kajian mengenai sejarah objek wisata Istana Basa Pagaruyung ini dapat dikategorikan ke dalam sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata meneliti pariwisata secara total atau global yang menjadikan pariwisata sebagai bahan kajian pada masa lampau. Sejarah pariwisata dikategorikan ke dalam kajian sejarah sosial karena mengkaji dampak sosial ekonomi dari aktifitas pariwisata.²⁷

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historigrafi.²⁸ Pertama Heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah, pengumpulan sumber data dilakukan melalui penelitian kearsipan guna mengumpulkan arsip-arsip yang menyangkut tentang Istana Basa Pagaruyung, seperti jumlah pendapatan asli daerah (PAD) yang diperoleh dari objek istana basa pagaruyung, surat perjanjian kaum ahli waris Yang Dipertuan Rajo Alam Pagaruyung dengan Gubernur

²⁴Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional. (Jakarta 2008), hal 1126.

²⁵I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *op.cit.*, hal 40.

²⁶Herwandi. *Pariwisata Budaya Dan Arkeologi Pariwisata Di Sumatera*. Padang: Fakultas Satra Universitas Andalas, 2003, hal 6.

²⁷I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *op.cit.*, hal 8.

²⁸Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2012).

Sumatera Barat, dan data atau sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Arsip ini masuk kategori sumber primer (utama) dalam penelitian ilmu sejarah. Kemudian melalui studi pustaka dengan cara mengambil sumber melalui skripsi-skripsi terdahulu, buku, laporan penelitian, makalah, internet, koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unand dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Khusus pada sumber lisan, wawancara adalah cara untuk mengumpulkan sumber lisan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang berhubungan dan mengetahui tentang sejarah Istano Basa Pagaruyung yaitu Taufik Thaib selaku ahli waris Raja Pagaruyung, Kamaruzzaman Kabid BUDPARPORA 2013-2016 dan Marwan Kepala BUDPARPORA 2013-2016.

Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran peneliti dihadapan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber – sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksudkan oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan dan suatu pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis.²⁹

²⁹Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hal 102-104.

Ketiga, interpretasi terhadap fakta sejarah yang sudah dikumpulkan, interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan berbedanya latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Interpretasi sangat subyektif yaitu tergantung pada siapa yang melakukannya. Subyektifitas adalah hak sejarawan namun sejarawan tetap berada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subyektifitas dapat dieliminasi.³⁰ Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah sehingga menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

Keempat, historiografi yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk ke dalam sebuah kisah.³¹ Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan – kutipan dan catatan – catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran – pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.³²

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar

³⁰Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hal 26.

³¹Riki, *op.cit.*, hal 17.

³²Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hal 121.

belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang lintasan sejarah Istana Basa Pagaruyung, keadaan objek wisata Istana Basa Pagaruyung sebelum tahun 2007, dan menjelaskan tentang makna konstruksi Istana Basa Pagaruyung.

Bab III menjelaskan tentang kebakaran yang dialami Istana Basa Pagaruyung pada tahun 2007, pembangunan kembali Istana Basa Pagaruyung, tata kelola UPT Istana Basa Pagaruyung serta sarana dan prasarana penunjang objek wisata Istana Basa Pagaruyung. Bab IV menjelaskan tentang bagaimana dampak keberadaan obyek wisata Istana Basa Pagaruyung bagi masyarakat Pagaruyung seperti terbukanya lapangan pekerjaan parkir, juru photo, pedagang, kuda tunggang, jasa badut, andong, sewa baju adat dan wahana permainan anak. Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab dan dari hasil penelitian.

